

PROSES IDENTIFIKASI: “MENGENAL ANAK KESULITAN BELAJAR TIPE DISLEKSIA BAGI GURU SEKOLAH DASAR INKLUSI”

Nurul Hidayati Rofiah

Program Studi PGSD FKIP UAD

Email: nurulhidayatirofiah@gmail.com

Abstract

One of the common and yet not well understood learning difficulties is dyslexia. Most teachers in Indonesia are still not equipped with enough information or knowledge to enable them to identify this learning difficulty. As such, most students with dyslexia are undiagnosed and as a result their learning needs are not properly met. This paper argues that identification and assessment are important steps to developing an appropriate learning plan for a student with dyslexia. The identification process can be done by teachers through careful and systematic observation. Further, steps of identification can be done through in depth interviews with both students and parents as well as other means of assessment such as assignment or standardized psychological testing.

This paper also argues that in the case of dyslexia, early intervention will minimize children's social and emotional challenges. At the elementary school level the psychological challenges can include low self-esteem, feelings of incompetence, and powerlessness which will easily lead a student with dyslexia to be the object of peer bullying. The absence of proper identification and assessment also often leads teachers and parents to misdiagnose dyslexic children as those with mental disabilities.

Key Words: *Identification, Specific Learning Difficulties, Dyslexia, Inclusion.*

Abstrak

Salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang paling sering ditemukan adalah disleksia. Guru masih kesulitan untuk mengenali

anak kesulitan belajar tipe disleksia. Langkah awal yang dilakukan dalam menemukan dan menentukan anak kesulitan belajar tipe disleksia melalui identifikasi. Identifikasi merupakan upaya untuk mengenali yang diduga memiliki kebutuhan khusus. Pengenalan atau identifikasi anak kesulitan belajar merupakan proses yang paling penting karena menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan asessment. Proses asessment digunakan untuk menentukan program rencana pembelajaran yang tepat. Teknik yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi anak kesulitan belajar tipe disleksia dengan melakukan observasi secara seksama dan sistematis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dapat menggunakan teknik wawancara dan tes baik berupa rangkaian tugas yang dibuat oleh guru atau tes psikologi yang sudah dibakukan.

Jika keadaan disleksia dikenali lebih dini dan diberikan intervensi sedini mungkin, akan memberikan hasil yang luar biasa baiknya, atau sebaliknya jika terlambat dikenali maka akan berakibat pada gangguan sosial dan emosional. Pada usia sekolah dasar, gangguan emosi nampak sebagai individu yang kurang percaya diri, mudah tersinggung, merasa dirinya benar-benar bodoh dan tidak berdaya, bahkan menjadi korban bullying dari teman-temannya. Terlambat mengenali tanda-tanda disleksia pada anak berakibat pada pelabelan yang melekat pada si anak. Bagi guru atau orang yang tidak mengetahui mengenai disleksia, mereka akan memberi label/ cap kepada anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Padahal, penyandang disleksia inteligensinya dalam tingkat yang normal atau bahkan di atas normal. Mereka hanya mengalami kesulitan berbahasa, baik itu menulis, mengeja, membaca, maupun menghitung.

Kata kunci: *Identifikasi, Kesulitan Belajar Spesifik, Disleksia, Inklusi*

A. Pendahuluan

Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Permendiknas No 70 tahun 2009 pasal 3). Peserta didik yang memiliki kelainan dan hambatan diantaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan

belajar spesifik, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motoric, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar spesifik adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

Di antara bentuk kesulitan belajar spesifik pada anak adalah tipe disleksia. Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensi, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita. Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak. Hal ini yang sering menyebabkan penderita disleksia dianggap tidak konsentrasi.

Disleksia bukan disebabkan karena kebodohan atau salah mengajar atau karena kurangnya motivasi. Sebagian besar penyandang disleksia diturunkan secara genetik. Anak disleksia dapat mulai dikenali saat usia 7 tahun, ketika anak sudah mulai mengenal huruf.

Jika keadaan disleksia dikenali lebih dini dan diberikan intervensi sedini mungkin, akan memberikan hasil yang luar biasa baiknya, atau sebaliknya jika terlambat dikenali maka akan berakibat pada gangguan sosial dan emosional. Pada usia sekolah dasar, gangguan emosi nampak sebagai individu yang kurang percaya diri,

mudah tersinggung, merasa dirinya benar-benar bodoh dan tidak berdaya, bahkan menjadi korban *bullying* dari teman-temannya (Kompas.com). Terlambat mengenali tanda-tanda disleksia pada anak berakibat pada pelabelan yang melekat pada si anak. Bagi guru atau orang yang tidak mengetahui mengenai disleksia, mereka akan memberi label/ cap kepada anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Padahal, penyandang disleksia inteligensinya dalam tingkat yang normal atau bahkan di atas normal. Mereka hanya mengalami kesulitan berbahasa, baik itu menulis, mengeja, membaca, maupun menghitung.

Guru di sekolah inklusi harus mampu mengenali atau mengidentifikasi anak kesulitan belajar spesifik, agar guru dapat memahami segala kebutuhan dan layanan peserta didik dalam upaya pengembangan diri sesuai potensinya. Hal ini seiring dengan konsep pendidikan inklusif, yang didefinisikan sebagai proses penyatuan ABK ke dalam program-program sekolah reguler (Smith, 2006). Paradigma inklusifitas dalam pendidikan, yang kemudian diformulasikan ke dalam bentuk satuan pendidikan, mengandung konsekuensi bahwa tenaga pendidik diharuskan memiliki kemampuan untuk memahami anak dengan difabilitas.

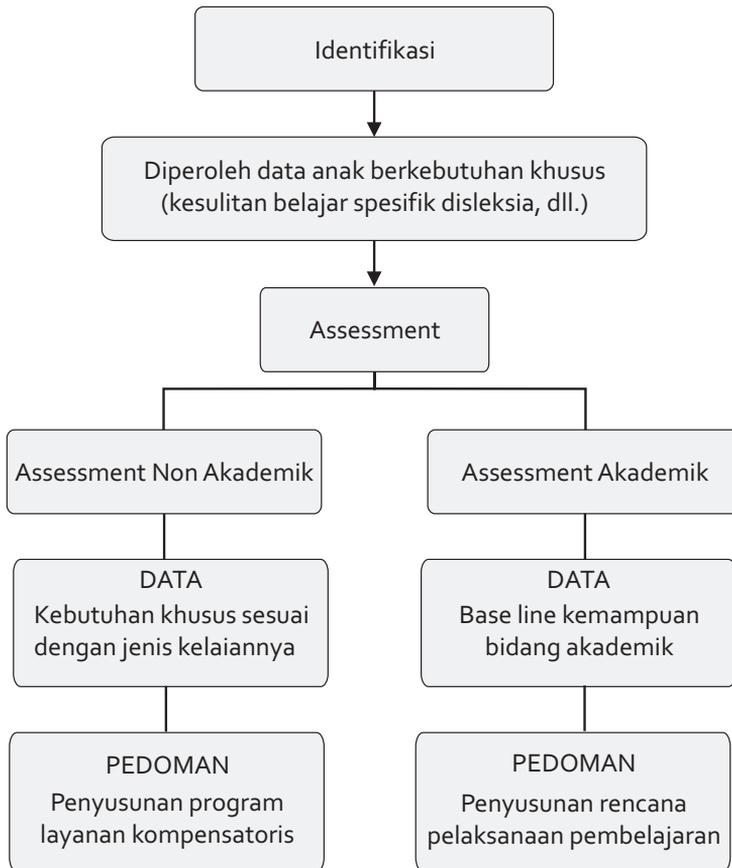
Salah satu hambatan dalam penerapan sekolah inklusi adalah kurangnya tenaga pendidik yang memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik anak berkebutuhan khusus (Suryani, 2014). Kompetensi guru dalam mengenali anak berkebutuhan khusus masih sangat minim. Hal ini dikarenakan pembekalan terkait dengan anak berkebutuhan khusus masih jarang. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mengenalkan anak difabilitas disleksia bagi guru sekolah inklusi melalui proses identifikasi.

B. Teori Identifikasi

1. Pengertian Identifikasi

Identifikasi anak berkebutuhan khusus dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Jadi identifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan upaya mengenali anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak berkelainan dengan

berbagai gejala-gejala yang menyertainya dapat berupa gejala fisik, gejala perilaku, dan gejala hasil belajar. Identifikasi anak berkebutuhan khusus tidak hanya sebagai suatu kegiatan dalam upaya menemukan anak yang diduga berkelainan, tetapi juga sekaligus mengenali gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari kebiasaan perilaku pada umumnya. Identifikasi perlu dilakukan dengan cermat agar tidak terjadi penafsiran yang salah tentang kondisi objek perilaku anak sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang tepat.



Gambar 1.1 Desain Relasi Identifikasi dan Asassment dalam Pembelajaran Inklusif

Pengamatan yang seksama mengenai kondisi dan perkembangan anak sangat diperlukan dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah oleh guru, dan ini dapat

dilakukan guru setiap saat (Suparno, 2008). Dengan demikian, untuk dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap, maka usaha identifikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, selain melakukan pengamatan secara seksama, perlu juga dilakukan wawancara dengan orang tua ataupun lainnya. Informasi yang telah diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk menemukenali dan menentukan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Tujuan utama pengenalan anak berkebutuhan khusus adalah menemukan adanya gejala kelainan dan kesulitan, kemudian temuannya dijadikan dasar untuk mengambil langkah selanjutnya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Pengenalan atau identifikasi ini juga bertujuan untuk menandai gejala-gejala berkaitan dengan kelainan atau penyimpangan perilaku yang mengakibatkan kesulitan atau hambatan dalam belajar di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru. Kegiatan identifikasi dan asessment dalam pembelajaran di sekolah inklusi disajikan dalam diagram berikut.

Identifikasi yang dilakukan untuk mengenali anak di sekolah dasar, berorientasi pada ciri-ciri atau karakteristik yang mencakup kondisi fisik, kemampuan intelektual, komunikasi, maupun sosial emosional.

- a. Kondisi fisik meliputi keberadaan kondisi fisik secara umum (anggota tubuh) dan kondisi indra, baik secara organik maupun fungsional yang mempengaruhi mekanisme gerak motorik.
- b. Kemampuan intelektual dalam hal ini adalah kemampuan anak untuk melaksanakan tugas-tugas akademik di sekolah. Kesanggupan mengikuti berbagai pelajaran akademik yang diberikan guru seperti pelajaran bahasa dan matematika.
- c. Kemampuan komunikasi, kesanggupan anak dalam memahami dan mengekspresikan gagasannya dalam berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan.
- d. Sosial emosional, yaitu aktivitas sosial yang dilakukan seorang anak dalam berinteraksi dengan teman atau guru, serta perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2. Teknik identifikasi

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk meng-

identifikasi keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Beberapa teknik khusus akan sangat diperlukan untuk menemukan anak berkebutuhan khusus, di antaranya sebagai berikut (Suparno, 2008):

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk melakukan identifikasi yaitu dengan cara mengamati kondisi atau keberadaan anak kesulitan belajar spesifik tipe disleksia yang ada di kelas atau di sekolah secara sistematis. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung yaitu melakukan observasi secara langsung terhadap objek atau siswa terhadap lingkungan yang wajar, adanya dalam aktivitas kesehariannya. Observasi secara tidak langsung yaitu dilakukan dengan menciptakan kondisi yang diinginkan untuk observasi, misalnya anak diminta untuk melakukan sesuatu, berbicara, menulis, membaca, yang selanjutnya diamati dan dicatat hasilnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan anak disleksia, dalam upaya melakukan identifikasi apabila data atau informasi yang diperoleh melalui observasi kurang memadai, maka guru dapat melakukan wawancara terhadap siswa, orang tua, keluarga, ataupun teman sepermainan yang dimungkinkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai keberadaan anak tersebut.

c. Tes

Tes merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berupa suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak, yang akan menghasilkan suatu nilai tentang kemampuan atau perilaku anak yang bersangkutan.

d. Tes psikologi

Tes psikologi memiliki akurasi yang lebih baik dibanding tes buatan guru. Selain waktu pelaksanaan yang lebih singkat, melalui tes psikologi juga dapat diprediksikan apa yang akan terjadi dalam belajar anak ditahapan berikutnya. Untuk melihat tingkat kecerdasan seorang anak tes psikologi merupakan instrumen yang lebih objektif dan validitasnya telah teruji. Selain untuk melihat kecerdasan anak, tes

psikologi dapat digunakan untuk melihat aspek kepribadian dan perilaku seseorang.

C. Kesulitan belajar spesifik Tipe Disleksia

1. Konsep Anak Kesulitan Belajar dan Anak Kesulitan Belajar Spesifik

Anak dengan kesulitan belajar dan kesulitan belajar spesifik sering kali disamakan artinya yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran di sekolah (Solek, 2013). Padahal kesulitan belajar dengan kesulitan belajar spesifik memiliki pengertian yang berbeda. Kesulitan belajar adalah keadaan anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata, sedangkan kesulitan belajar spesifik ditemukan pada anak dengan tingkat intelegensi normal (rata-rata), bahkan berada pada posisi di atas rata-rata (Kirk dkk, 1979). Anak kesulitan belajar spesifik memiliki kesulitan di beberapa area yang spesifik seperti dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan ini bukan disebabkan karena kecerdasan yang rendah. Kesulitan ini bisa terjadi akibat gangguan dalam memperoleh pengetahuan fonologi, memori, mengorganisasi dan mengurutkan, pergerakan dan koordinasi, masalah bahasa, dan persepsi visual/ auditori (*www.nose.ie*).

Kesulitan belajar spesifik menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berca-cak-capak, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika (Pujianingsih, 2011). Gangguan tersebut bersifat intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi system syaraf pusat. Kesulitan belajar spesifik merupakan kesulitan anak dalam membaca (*dyslexia*), menulis (*dysgraphia*), dan menghitung (*dyscalculia*).

2. Disabilitas Disleksia

Istilah disleksia berasal dari Yunani yang secara harfiah yaitu kesulitan dengan (*dys*) dan kata-kata (*lexis*) (Thomson, 2014). Sebelum istilah disleksia digunakan, individu dianggap mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan membaca, menulis, atau berbicara akibat stroke, atau trauma di kepala. *The British Dyslexia Assosiation* disleksia sebagai gangguan belajar spesifik yang terutama mempengaruhi perkembangan kemampuan aksara dan bahasa. Definisi tersebut sangat luas dan banyak kritik karena

berfokus pada kemampuan belajar membaca dan menekankan pada kekurangannya, bukan mengaplikasikan konteks tentang bagaimana kemampuan menulis dan membaca diperoleh.

Disleksia terbukti apabila proses membaca dan mengeja secara akurat dan fasih berkembang dengan tidak sempurna atau dengan kesulitan yang sangat besar. Hal ini berfokus pada pembelajaran aksara pada tingkatan 'kata' dan menyiratkan bahwa masalah yang dihadapi parah dan tetap berlangsung meskipun telah mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak. Disleksia merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada anak. Secara global kasus disleksia berkisar antara 5% - 17% pada anak usia sekolah. Sekitar 80 % penderita gangguan belajar usia sekolah mengalami disleksia. Uniknya, angka kasus disleksia lebih tinggi dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Perbandingannya berkisar 2 berbanding 1 sampai 5 berbanding 1 (Solek, 2013).

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang disleksia antara lain: sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, ulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri.

Disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neuro-biologis, dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat/akurat, dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengkode simbol. Beberapa ahli lain mendefinisikan disleksia sebagai suatu kondisi pemrosesan input/informasi yang berbeda (dari anak normal) yang seringkali ditandai dengan kesulitan dalam membaca, yang dapat mempengaruhi area kognisi seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan

waktu, aspek koordinasi dan pengendalian gerak. Dapat terjadi kesulitan visual dan fonologis, dan biasanya terdapat perbedaan kemampuan di berbagai aspek perkembangan.

Secara lebih khusus, anak disleksia biasanya mengalami masalah masalah berikut (Dewi, 2010):

a. Masalah fonologi

Yang dimaksud masalah fonologi adalah hubungan sistematis antara huruf dan bunyi. Misalnya mereka mengalami kesulitan membedakan "paku" dengan "palu"; atau mereka keliru memahami kata kata yang mempunyai bunyi hampir sama, misalnya "lima puluh" dengan "lima belas". Kesulitan ini tidak disebabkan masalah pendengaran namun berkaitan dengan proses pengolahan input di dalam otak.

b. Masalah mengingat perkataan

Kebanyakan anak disleksia mempunyai level intelegensi normal atau di atas normal namun mereka mempunyai kesulitan mengingat perkataan. Mereka mungkin sulit menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah "temanku di sekolah" atau "temanku yang laki-laki itu". Mereka mungkin dapat menjelaskan suatu cerita namun tidak dapat mengingat jawaban untuk pertanyaan yang sederhana.

c. Masalah penyusunan yang sistematis/sekuensial

Anak disleksia mengalami kesulitan menyusun sesuatu secara berurutan misalnya susunan bulan dalam setahun, hari dalam seminggu atau susunan huruf dan angka. Mereka sering "lupa" susunan aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya, misalnya lupa apakah setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah atau langsung pergi ke tempat latihan sepak bola. Padahal orang tua sudah mengingatkannya bahkan mungkin sudah pula ditulis dalam agenda kegiatannya. Mereka juga mengalami kesulitan yang berhubungan dengan perkiraan terhadap waktu. Misalnya mereka mengalami kesulitan memahami instruksi seperti ini: "Waktu yang disediakan untuk ulangan adalah 45 menit. Sekarang jam 8 pagi. Maka 15 menit sebelum waktu berakhir, Ibu Guru akan mengetuk meja satu kali". Kadang kala mereka pun "bingung" dengan perhitungan uang yang sederhana, misalnya mereka tidak yakin apakah uangnya cukup untuk membeli sepotong kue atau tidak.

- d. Masalah ingatan jangka pendek
Anak disleksia mengalami kesulitan memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Misalnya ibu menyuruh anak untuk “Simpan tas di kamarmu di lantai atas, ganti pakaian, cuci kaki dan tangan, lalu turun ke bawah lagi untuk makan siang bersama ibu, tapi jangan lupa bawa serta buku PR matematikanya ya”, maka kemungkinan besar anak disleksia tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna karena tidak mampu mengingat seluruh perkataan ibunya.
- e. Masalah pemahaman sintaks
Anak disleksia sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda. Anak disleksia mengalami masalah dengan bahasa keduanya apabila pengaturan tata bahasanya berbeda daripada bahasa pertama. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal susunan Diterangkan-Menerangkan (contoh: tas merah), namun dalam bahasa Inggris dikenal susunan Menerangkan-Diterangkan (contoh: *red bag*).

Untuk membantu mengidentifikasi anak disleksia dapat dilihat dari karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Thomson, 2014):

1. Perilaku
 - a. Mudah lupa terutama terhadap hal-hal yang baru terjadi
 - b. Sulit menghadapi lebih dari satu instruksi dalam waktu yang bersamaan
 - c. Kurang memahami batasan waktu
 - d. Bisa menjadi sangat keras kepala
 - e. Mudah meluapkan kemarahan
 - f. Sensitif terhadap keributan
 - g. Kurang koordinasi, sering menjatuhkan benda-benda
 - h. Mudah teralihkan perhatiannya
 - i. Tampak tidak mendengarkan apa yang dikatakan orang lain
2. Membaca
 - a. Tidak menguasai kemampuan membaca atau sangat lambat menguasainya
 - b. Membuat banyak kesalahan dalam membaca nyaring
 - c. Ketika membaca cerita kesulitan dengan pertanyaan yang

- diajukan
- d. Tidak memahami bacaan
 - e. Melewatkan beberapa kalimat ketika membaca
 - f. Kebingungan
 - g. Menghindari aktivitas membaca
 - h. Terbolak balik ketika membaca suku kata atau kata
 - i. Sulit membedakan kata penghubung di dan pada
3. Tulisan tangan
- a. Tulisan tangan mungkin tidak terbaca
 - b. Menulis dengan menekan bolpoin atau pensil
 - c. Sulit merangkai huruf
 - d. Jarak antar kata tidak beraturan
 - e. Huruf-huruf ditulis secara tidak biasa
 - f. Menulis merupakan hal yang melelahkan dan membuat stress
4. Mengeja
- a. Kata-kata yang dieja seperti bunyinya
 - b. Ejaan yang aneh sehingga kata-kata tidak jelas
 - c. Ada bagian kata yang diulang, contoh "kemampuan" untuk kata "kemampuan"
 - d. Ada bagian kata yang hilang, contoh "kempuan" untuk kata "kemampuan"
 - e. Sering terbalik dalam menulis kata, contoh "lagu" untuk kata "gula"

Keluhan utama pada anak disleksia di usia sekolah biasanya berhubungan dengan prestasi sekolah, dan biasanya orang tua "tidak terima" jika guru melaporkan bahwa penyebab kemunduran prestasinya adalah kesulitan membaca. Kesulitan yang dikeluhkan meliputi kesulitan dalam berbicara dan membaca. Anak yang menunjukkan kesulitan belajar spesifik disleksia membutuhkan program khusus untuk membantu perkembangan kognitif dan pembelajarannya. Berikut ini adalah tanda-tanda disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh guru (Dewi, 2010):

1. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
2. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay
3. Huruf tertukar tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
4. Membaca lambat lambat dan terputus putus dan tidak tepat.

5. Daya ingat jangka pendek yang buruk
6. Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
7. Tulisan tangan yang buruk
8. Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung
9. Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek
10. Kesulitan dalam mengingat kata-kata
11. Kesulitan dalam diskriminasi visual
12. Kesulitan dalam persepsi spatial
13. Kesulitan mengingat nama-nama
14. Kesulitan / lambat mengerjakan PR
15. Kesulitan memahami konsep waktu
16. Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan
17. Kebingungan atas konsep alfabet dan simbol
18. Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari hari
19. Kesulitan membedakan kanan kiri

Penelitian retrospektif menunjukkan disleksia merupakan suatu keadaan yang menetap dan kronis. "Ketidakmampuannya" di masa anak yang nampak seperti "menghilang" atau "berkurang" di masa dewasa bukanlah karena disleksianya telah sembuh namun karena individu tersebut berhasil menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan yang diakibatkan oleh disleksianya tersebut.

D. Kesimpulan

Identifikasi merupakan langkah awal yang dilakukan guru dalam memberikan layanan anak kesulitan belajar spesifik tipe disleksia. Apabila guru masih mengalami kendala, maka dapat melakukan koordinasi dengan pihak lain yang lebih kompeten diantaranya dokter anak, psikolog, terapis, dan lain-lain. Guru di sekolah inklusi harus mampu mengenali atau mengidentifikasi anak kesulitan belajar spesifik, agar guru dapat memahami segala kebutuhan dan layanan peserta didik dalam upaya pengembangan diri sesuai potensinya. Kegiatan identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului asessment. Kegiatan asessment merupakan proses pengumpulan informasi yang relevan yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pembelajaran atau layanan khusus.

Beberapa metode yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar antara

lain: *pertama*, dengan metode observasi; yaitu dengan mengamati kondisi atau keberadaan anak kesulitan belajar spesifik tipe disleksia yang ada di kelas atau di sekolah secara sistematis. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. *Kedua*, Wawancara; wawancara merupakan salah satu teknik untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan anak disleksia, dalam upaya melakukan identifikasi apabila data atau informasi yang diperoleh melalui observasi kurang memadai, maka guru dapat melakukan wawancara terhadap siswa, orang tua, keluarga, ataupun teman sepermainan yang dimungkinkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai keberadaan anak tersebut. *Ketiga*, Tes merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berupa suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak, yang akan menghasilkan suatu nilai tentang kemampuan atau perilaku anak yang bersangkutan. *Keempat*, Tes psikologi memiliki akurasi yang lebih baik dibanding tes buatan guru. Selain waktu pelaksanaan yang lebih singkat, melalui tes psikologi juga dapat diprediksikan apa yang akan terjadi dalam belajar anak ditahapan berikutnya. Untuk melihat tingkat kecerdasan seorang anak tes psikologi merupakan instrumen yang lebih objektif dan validitasnya telah teruji. Selain untuk melihat kecerdasan anak, tes psikologi dapat digunakan untuk melihat aspek kepribadian dan perilaku seseorang. Semakin dini kelainan ini dikenali, semakin "mudah" pula intervensi yang dapat dilakukan, sehingga anak tidak terlanjur larut dalam kondisi yang lebih parah. *

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Kristiantini. "DISLEKSIA (Si Pintar yang Sulit Membaca)". <https://indigrow.wordpress.com>. diakses pada tanggal 29 Oktober 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2010). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta.
- Kirk, Samuel A and James J Gallagher, (1979). *Exeptional Children Educating*. USA: University of Arizona.
- Kompas.com. (2010). "Menemukanali Disleksia Sejak Dini". <http://kompas.com>. Selasa, 3 Agustus.
- Kumara, Amitya, (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- National Council for Special Education, (2011). *Children with Special Educational Needs*. www.ncse.ie.
- PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2006). *Profil PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: PSLD.
- Permendiknas No 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi. <http://dikdas.kemdiknas.go.id>
- Pujianingsih, (2011). Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik. Materi Diklat Pengembangan Kompetensi Guru SLB non PLB DINAS DIKPORA DIY 26-31 Maret 2011. <http://staff.uny.ac.id>
- Smith, David, (2006). *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Terj. Baihaqi. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Solek, Purbaya, (2013). *Dyslexia Today Genius Tomorrow*, Bandung: Dislexia Assosiation of Indonesia Production.
- Sadiman, Arif, dkk. (2011). *Media Pembelajaran Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suparno, (2008). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen DIKTI.
- Suryani. (2014). "Persepsi Guru Regular Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri Kodya Surabaya". Thesis.FIP jurusan PLB Unesa. <http://www.scribd.com/doc/222868715/PERSEPSI-GURU-REGULER-TERHADAP-PENYELENGGARAAN-PENDIDIKAN-INKLUSIF-DI-SMPN-SE-KOTA-MADYA-SURABAYA>

Thomson, Jenny, (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* terjemahan Eka Widayati. Jakarta: Erlangga.